

LAPORAN PENELITIAN

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU AKIDAH
AKHLAK SEBAGAI PEMBIMBING KARAKTER SISWA DI
MAS MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY**



Oleh

Jalaludin Faruk Azhari (21040609201)

Auliya Amanda (2021701101468)

Moh. Ghufron (2021701101489)

Robi'ah (2021701101497)

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN**

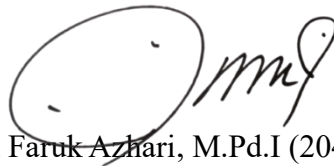
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah
Akhlak Sebagai Pembimbing Karakter Siswa Di
Mas Miftahul Ulum Al-Islamy
Peneliti : Ketua:
Jalaludin Faruk Azhari (2104069201)
Anggota:
Auliya Amanda (2021701101468)
Moh. Ghufron (2021701101489)
Robi'ah (2021701101497)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2025
Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul



Jalaludin Faruk Azhari, M.Pd.I (204069201)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaqidur Ramdhani, M.Ag.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Telaah Pustaka.....	11
Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Karakter.....	20
Tabel 2.2 Kerangka Teoritis	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 kegiatan pembelajaran.....	73
Gambar 2 Wawancara dengan Siswa Kelas XI.....	74
Gambar 3 Wawancara dengan Siswa Kelas XI.....	74
Gambar 4 Wawancara dengan Siswa Kelas XI.....	74
Gambar 5 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	75
Gambar 6 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	75
Gambar 7 Wawancara dengan Siswa Kelas XII.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	71
Lampiran 2	72
Lampiran 3	73

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Peran Guru Akidah Akhlak.....	14
B. Pembimbing Karakter Siswa.....	17
C. Kerangka Teoritis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	40
G. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Paparan Data Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

ABSTRAK

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Peran Guru Akidah Akhlak, Pembimbing Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membimbing karakter siswa melalui nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing karakter di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy dan menemukan cara terbaik untuk mengoptimalkan pembinaan karakter agar bimbingan karakter dari guru Akidah Akhlak benar-benar berdampak bagi siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa kelas XI dan XII, observasi pembelajaran, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis sebelum dilapangan, analisis selama dan setelah dilapangan yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru Akidah Akhlak cenderung positif. Guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy menjalankan berbagai peran, termasuk sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan. Siswa mengapresiasi bimbingan yang diberikan oleh guru, terutama dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, dan religiusitas. Namun, Guru Akidah Akhlak masih menggunakan metode ceramah dan keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya satu jam dalam seminggu menjadi kendala dalam optimalisasi pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan metode pembelajaran yang lebih beragam seperti diskusi kelompok, roleplay, serta pemanfaatan media digital. Selain itu, tambahan waktu pembelajaran di luar kelas, serta meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa melalui interaksi informal di luar jam pelajaran bisa membuat pembinaan karakter siswa jadi lebih berhasil dan terasa manfaatnya.

ABSTRACT

Keywords : *Student Perception, Role of Teachers of Faith and Ethics, Character Guide*

Character education is an important aspect in shaping students' personalities. The Doctrine and Morality teacher has a strategic role in guiding students' character through the values of faith and noble morals. This research aims to analyze students' perceptions of the role of the Doctrine and Morality teacher as a character guide at MAS Miftahul Ulum Al-Islamy and to find the best ways to optimize character development so that character guidance from the Doctrine and Morality teacher truly impacts students.

This research uses a qualitative method with a phenomenological type. Data was collected through in-depth interviews with eleventh and twelfth-grade students, classroom observations, and documentation. The data analysis techniques used are pre-field analysis, during-field analysis, and post-field analysis, which include: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research results show that students' perceptions of the Moral Education teachers tend to be positive. The Moral Education teachers at MAS Miftahul Ulum Al-Islamy play various roles, including as educators, guides, motivators, and role models. Students appreciate the guidance provided by the teachers, especially in aspects of discipline, honesty, and religiosity. However, the Moral Education teachers still use lecture methods, and the limited learning time of only one hour per week poses a barrier to optimizing character development. Therefore, there needs to be improvements in teaching methods to be more varied, such as group discussions, role-playing, and the use of digital media. In addition, extra learning time outside of class, as well as enhancing communication between teachers and students through informal interactions outside of lesson hours, can make character development for students more successful and beneficial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan contoh dan teladan bagi peserta didik.¹ Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, membimbing dan membina peserta didiknya baik secara individu maupun kelompok. Semua guru memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, terutama guru mata pelajaran akidah akhlak.

Guru memiliki banyak peran dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator.² Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena tugas dan peranannya sebagai penunjang utama dalam mendidik peserta didik dari yang tidak mengetahui apa-apa, menjadi mengetahui apa-apa, menuntun peserta didik menuju kebahagiaan yang hakiki karena ilmu pengetahuannya yang ditransfer kepada peserta didiknya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didiknya melalui berbagai peran tersebut.

Dengan demikian, strategis sekali, dikalangan pendidik dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keprilaku yang

¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), h. 12.

² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h.

baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam Pendidikan, untuk biasa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.³ Guru dalam didalam dunia Pendidikan adalah prioritas untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati sebagai figure, ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah, serta bergantungnya karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya, guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia.

Adapun bagi peserta didik yang setiap hari berhubungan dengan gurunya, adab dan sopan santun mereka perlu diperhatikan dan dilaksanakan, sebagaimana diperintahkan Nabi dalam hadis berikut :⁴

وَقَرُّوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ الْعِلْمَ (الخطيب)

Artinya: “Muliakanlah orang-orang yang telah memberikan Pelajaran (ilmu) kepadamu.” (HR. Al-Khatib)

Peran guru sangatlah penting bagi pengembangan karakter peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan. Guru adalah panutan (contoh) bagi peserta didiknya, bertanggung jawab untuk mengajar dan

³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 109.

⁴ Amadea Rizka Putri, Skripsi “Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Adab Kepada Kedua Orang Tua Dan Guru Untuk Siswa Kelas X Madrasah Aliyah”, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 36.

mendidik dengan segala keilmuan (keahlian) yang dimilikinya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter.⁵

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik yang cerdas, akan tetapi juga menjadikan peserta didik yang berkarakter baik (berakhlak mulia). Sementara itu menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan sebagainya.⁶

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan Masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qu'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :⁷

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS.An-Nahl : 90)

⁵ Rahma Perwitasari, Skripsi “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro”, (Metro: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), h. 2.

⁶ Nurul Fitria, Thesis “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten”, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 35.

⁷ Ubaidillah, “Islam Dan Pendidikan Karakter (Analisis Nilai Karakter Dalam QS: An Nahl:90),” *Jurnal Tasyri'* Vol. 25, No. 2 (2018), h. 106.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum MAS Miftahul Ulum Al Islamy. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai etika, keimanan, serta perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya dalam mengajarkan materi ajar, tetapi juga dalam memberikan teladan dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai pembimbing karakter yang membentuk siswa agar memiliki sikap religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasanya, pendidikan karakter itu sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan di MAS Miftahul Ulum Al Islamy sudah cukup baik namun belum maksimal, hal ini berdasarkan hasil interview dengan siswa MAS Miftahul Ulum Al-Islamy menyatakan bahwa mereka belum merasakan dampak signifikan dari pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang disebabkan salah satunya karena alokasi waktu jam belajar pada mata pelajaran akidah akhlak yang sangat singkat yaitu satu jam dalam satu minggu.⁸ Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter mereka.

⁸Wawancara bersama Nur Jamila, Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 1 Desember 2024.

Persepsi siswa yang dimaksud di dalam judul ini adalah suatu proses dimana siswa dapat menyimpulkan suatu pesan atau informasi dan pendapat berdasarkan pengalamannya. Wujud dari persepsi siswa yaitu penerimaan, pemahaman dan penilaian dalam bentuk positif atau negatifnya dari peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa di MAS Miftahul Ulum Al Islamy.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi siswa terhadap peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing karakter siswa MAS Miftahul Ulum Al Islamy. Dengan memahami persepsi ini, Guru dan Sekolah dapat membuat pendekatan yang lebih efisien untuk membangun karakter siswa melalui Pendidikan akhlak. Tujuannya adalah agar siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berperilaku baik sesuai ajaran Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa MAS Miftahul Ulum Al Islamy terhadap peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing karakter siswa?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter siswa MAS Miftahul Ulum Al Islamy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, maka fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa MAS Miftahul Ulum Al-Islamy terhadap peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing karakter siswa.
2. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter siswa MAS Miftahul Ulum Al-Islamy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentu memiliki banyak manfaat. Manfaat yang di peroleh pada penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik. Dengan memahami persepsi siswa, guru dapat mengubah metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan penelitian ini, dapat memberikan wawasan kepada guru Akidah Akhlak tentang persepsi siswa terhadap peran mereka dalam membimbing karakter. Hal ini diharapkan dapat mendorong guru untuk

lebih efektif dalam menerapkan strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan membuat siswa lebih menyadari pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam pengembangan karakter, sehingga mereka dapat lebih terbuka dan termotivasi untuk mengikuti pembinaan karakter yang diberikan.

c. Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakan penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mendukung dan memperkuat peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif.

E. Telaah Pustaka

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya plagiarisme yang tidak diinginkan

1. Syaifulloh Ansor, Skripsi, 2023, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Miftahul Ulum Bangkalan, *“Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Bukhary”* Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai keislaman pada mata Pelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah al

bukhary. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menjadikan dokumentasi wawancara dan angket sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan persepsi yang baik dimungkinkan karena proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai keislaman pada mata Pelajaran Akidah Akhlak selama ini.

2. Ismail, Skripsi, 2021, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, ***“Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Bentuk Keteladanan Yang Dilakukan Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Palopo”*** Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap keteladanan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di madrasah aliyah negeri palopo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis dan juga pedagogis, yang menjadikan dokumentasi wawancara dan angket sebagai teknik dalam pengumpulan data, serta melalui tahapan deduksi kategorisasi dan juga distribusi frekuensi dalam pengolahan dan juga teknik analisis data yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memiliki keteladanan seperti memberikan senyuman, salam, tutur kata sopan dan santun, serta memberikan motivasi atau pujian, berpakaian rapi dan sopan serta disiplin dalam setiap waktu. Persepsi siswa terhadap keteladanan guru akidah akhlak dilihat dari 70 sampel siswa dalam

penelitian ini terhitung 75% siswa mengakui keteladanan guru akidah akhlak di madrasah aliyah negeri Palopo.

3. Rahma Perwitasari, Skripsi, 2018, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, ***“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro”*** Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, Kendala apa saja yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menjadikan dokumentasi wawancara dan angket sebagai teknik dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah I Kota Metro telah berjalan dengan baik. Peneliti telah melakukan observasi secara langsung bahwa guru akidah akhlak telah melaksanakan berbagai peranannya sebagai seorang guru dengan baik, yang bertugas bukan hanya mengajar saja, melainkan mendidik, membimbing, dan melatih serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya di SMA Muhammadiyah I Kota Metro dan peneliti sering melihat GA menegur siswa yang melakukan kesalahan seperti siswa yang berbicara tidak sopan, menasehati siswa yang sering datang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

4. Irfan Nursi, Skripsi, 2021, **“Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa Di MAN 4 Pidie Jaya”** Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui pendekatan dan metode yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami di MAN Pidie Jaya, serta problematika dan solusi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di MAN Pidie Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dan metode yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter islami siswa di MAN 4 Pidie Jaya yaitu melalui metode pembiasaan, metode bimbingan, metode nasehat, metode peringatan, metode teguran, metode keteladanan. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, memberikan contoh perbuatan yang baik, mengadakan kegiatan keagamaan, dan menegur yang berakhlak buruk. Problematika dan solusi yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter Islami siswa di MAN 4 Pidie Jaya yaitu kekurangan waktu untuk membimbing siswa secara individu dan sebagian siswa sulit dibimbing dan dinasehati. Adapun solusi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak yaitu dalam proses pembentukan karakter Islami, khususnya memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan iman yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, Akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap guru, memberikan nasehat kepada siswa serta mengadakan

kegiatan keagamaan dan menegur siswa yang berakhlak buruk serta memberikan peringatan bagi siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Syaifulloh Ansor	Persepsi Peserta Didik Terhadap Implementasi Nilai-Nilai KeIslaman Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al Bukhary	Deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai keislaman	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yang melibatkan persepsi peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah Aliyah
2	Ismail	Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Bentuk Keteladanan Yang Dilakukan Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Palopo	Deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk keteladanan guru	Terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan persamaan sub pembahasan yang melibatkan persepsi peserta didik pada mata pelajaran akidah

					akhlak di madrasah Aliyah
3	Rahma Perwitasari	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro	deskriptif kualitatif	Penelitian ini lebih fokus kepada pengimplementasian pendidikan karakter	Sama-sama membahas peran guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa
4	Irfan Nursi	Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa Di MAN 4 Pidie Jaya	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini lebih focus kepada aktivitas guru, menekankan pada Upaya dan peran aktif guru dalam membentuk karakter Islami siswa	Sama-sama membahas peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa,

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan Gambaran menyeluruh pada penelitian ini, dapat dilihat secara umum dari sistematika penulisan berikut:

Bab pertama yakni Pendahuluan, yang berisi tentang dasar pokok pikiran sebagai awal dari penelitian yang memberikan gambaran penelitian yang ada didalamnya mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu Kajian Teori, dalam bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan persepsi siswa dan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa, teori-teori tersebut akan dikupas secara mendetail

dan secara terperinci agar memperoleh pemahaman konsep dan kajian teori yang kuat.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat yaitu Laporan hasil, yang berisi tentang Paparan data hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima yakni Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁹ Peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang melaksanakan sesuatu. Peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dalam perkembangan siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam Bahasa Arab guru biasa disebut dengan Al-Mudarris yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam.¹⁰ Keberadaan guru sebagai salah satu komponen di sekolah yang menempati profesi peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.¹¹

Guru Akidah Akhlak adalah salah satu guru yang mengajar agama yang dimana tugas guru akidah akhlak membentuk siswa yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. dan berbudi pekerti yang baik.¹² Guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku dan karakter

⁹ Moh Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023), h. 364.

¹⁰ Moh Zahiq, h. 358.

¹¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 3.

¹² Moh Zahiq, h. 362"

Islami yang dapat dijadikan pegangan bagi siswa dalam menghadapi pengaruh negatif yang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Guru memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter siswa, Adapun peranan tersebut diantaranya:

1. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas yaitu menyampaikan materi tentang nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan dan memberikan contoh dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri siswa mulai dari sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.¹³

2. Guru Sebagai Pembimbing

Peran Guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak adalah sosok utama dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, memahami moral keagamaan agar memiliki sifat dan karakter yang baik.¹⁴

¹³ Rusydi Ananda, h. 3.

¹⁴ Riyo Asmin Syaifin, "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Didi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru," *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol.5, No. 1 (2022), h. 68.

Oleh karena itu, guru akidah akhlak diharapkan mampu membimbing siswa kearah yang baik, sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 43 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An-Nahl : 43)

Ayat diatas menjelaskan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing siswa, terutama dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa.

3. Guru Sebagai Motivator

Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.¹⁵ Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar semangat dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.¹⁶

4. Guru sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Karena gerak gerik guru yang baik atau buruk akan selalu

¹⁵ Fitria Handayani, Skripsi, “Peran Guru Akidah Akhlak Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangangung Seluma” (Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), h. 32.

¹⁶ Moh. Zahiq, h. 366.

diperhatikan oleh siswa. Semua akan menjadi contoh bagi siswa. Guru menjadi figure secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku yang sopan.¹⁷

B. Pembimbing Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena melalui karakter yang baik, siswa dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.¹⁸ Karakter siswa tidak hanya dibangun melalui pembelajaran teori di kelas, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.¹⁹ Sedangkan secara istilah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁰

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, serta membiasakan diri dalam hal-hal yang baik baik dalam cara perfikir dan tindakan.

¹⁷ Moh. Zahiq, h. 365-366.

¹⁸ Khoirun Nida dan Usiono, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.5, No.3 (2023), h. 67.

¹⁹ Khoirun Nida dan Usiono, h. 67.

²⁰ Mahardin, DKK. "Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* Vol. 5 (2022), h. 2.

Semua hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Lickona juga mengungkapkan bahwa Karakter baik atau akhlak mulia memiliki beberapa komponen, meliputi pengetahuan moral, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²¹

Menurut Winnie, karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, dia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong maka orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. *Kedua*, istilah karakter sangat erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak bangsa sesuai yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²³

²¹ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 2.

²³ Khoirun Nida dan Usiono, h. 68.

Sedangkan dari sisi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terintegrasi dan seimbang.²⁴ Adapun menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:²⁵

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan menggunakan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif

²⁴ Juriyah Ramadhani, DKK, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020), h. 24.

²⁵ Juriyah Ramadhani, DKK, h. 25.

untuk diterapkan dalam pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:²⁶

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Karakter

NO	Nilai	Deskripsi Karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁶ Juriyah, DKK, h. 26.

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin _ateri bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Religius

Secara bahasa Religiusitas berasal dari kata region (agama). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Religiusitas merupakan ketakwaan pada agama, ketaatan, orang kuat bisa jadi tidak terlalu kuat, tetapi mereka

sangat sadar.²⁷ Pengertian Religiusitas secara umum yaitu sistem kompleks yang berasal dari kepercayaan, keyakinan, sikap dan upacara yang mengaitkan individu dengan keberadaan sang ilahi. Religiusitas yaitu seperangkat elemen lengkap yang menunjuk seseorang sebagai religious (beragama) dan bukan sekedar mengaku beragama (*having religion*). Religiusitas mencakup ilmu agama, dogma agama, pelaksanaan upacara agama, pengetahuan beragama, akhlak keagamaan (*moralitas*), dan tindakan social keagamaan. Dalam islam religiusitas sebagian besar tercermin dalam praktik aqidah, syariah, dan akhlak, atau dengan kata lain: iman, Islam, dan ihsan. Ketika seseorang mempunyai semua komponen ini, dialah orang yang benar-benar religius.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (a) Kesesuaian antara yang lahir dan

²⁷ Ika Septiana Wulandari, Skripsi, “Analisis Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Intervening”, (Salatiga: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), h. 35.

yang batin, (b) Perkataan, (c) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (d) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (e) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, (f) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (a) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (b) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (c) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (d) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (e) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.²⁸

3. Toleran

Kata toleransi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *tolerance*, yang berarti kesabaran, keluasan, dan kemampuan menerima, adapun kata kerja transitifnya adalah *tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap suatu, sementara kata sifatnya adalah *tolerant* yang berarti bersikap toleran, dan sabar terhadap sesuatu. Dalam bahasa Arab disebut *tasamuh*, yang berasal dari kata *samaha*, *tasamaha*, yang berarti sabar, toleransi, pemaaf dan kemurahan hati, keringanan hukuman memaafkan, dan mendamaikan, artinya berlapang dada, toleransi.²⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 87.

²⁹ Abdul Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 142.

sebagai sikap atau perilaku tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap keyakinannya (pendapat, sudut pandang, keyakinan, kelakuan) atau terhadap yang bertentangan dengan posisinya. Secara istilah (terminologis) toleransi berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³⁰

Toleransi erat kaitannya dengan sikap atau *attitude* yang ada pada diri seseorang. Sikap toleransi adalah sikap kesediaan untuk menerima perbedaan pemikiran, perbedaan pendapat, menghargai, menghormati perbedaan sebagai sesuatu yang benar adanya serta diyakini oleh orang-orang yang memanglah berbeda dengan kita. Toleransi berarti memberikan kebebasan kepada sesama untuk menjalani keyakinannya atau mengarahkan hidupnya serta memastikan nasibnya masing-masing, selama tidak melakukan pelanggaran dan tidak bertentangan dengan syarat ketertiban dan ketentraman dalam Masyarakat.³¹

4. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang dimaknai secara beragama. Ada yang mengartikan disiplin sebagai keputusan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan

³⁰ Irwan Masqudi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 36-37.

³¹ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 5, No. 1 (2016), h. 9.

disiplin sebagai Latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³² Sedangkan pengertian luas kedisiplinan adalah: Sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap individu yang mempunyai pekerjaan agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai.

Kata disiplin dalam kamus bahasa Inggris Longman Dictionary yakni *discipline*: "*training to produce obedience and selfcontrol*". Berarti pelatihan yang menghasilkan ketaatan dan pengendalian diri. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pengertian disiplin adalah kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut.³³

5. Pekerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha untuk bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

6. Kreatif

Menurut Munandar sebagaimana yang dikuti oleh azhari dan somakin bahwa berpikir kreatif adalah suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah yang

³² Samuel Mamonto, DKK, *Disiplin Dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h. 25.

³³ Samuel Mamonto, DKK, h. 25.

meliputi kelancaran (*Fluency*) yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan jawaban penyelesaian dan suatu masalah yang relevan, keluwesan (*Fleksibility*) yaitu kemampuan memberikan gagasan yang beragam namun arah pemikiran berbeda-beda yang mampu mengubah cara dan dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang tinjauan, keaslian (*Originality*) yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang baru, unik dan memikirkan cara yang tidak lazim yang lain dari yang lain, yang diberikan kebanyakan orang. keterperincian (*Elaboration*) yaitu kemampuan memperluas, mengembangkan, menambah suatu jawaban atau gagasan.³⁴

7. Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan atau arahan dari orang lain. Konsep ini telah dikenal dan dipelajari dalam bidang psikologi dan pendidikan. Kemandirian belajar dianggap sebagai keterampilan kognitif dan metakognitif yang sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hidup.³⁵

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk

³⁴ Azhari, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dikelas VII Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Banyuasin III," *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.7 (2013), h. 4.

³⁵ Hariyadi DKK, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*, (Lamongan: Badan Penerbit STIEPARI Press, 2023), h. 7.

mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga negara.³⁶

Sikap demokratis merupakan kepribadian seseorang yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Dengan adanya sikap demokratis, maka seorang siswa juga akan memiliki sikap nasionalisme, bertanggung jawab, saling menghargai bila terjadi perbedaan pendapat, dan tidak memiliki sikap arogan.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan Tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.³⁷ Rasa ingin tahu membuat seseorang selalu berupaya mengetahui lebih mandalam sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu adalah sifat naluriah yang dimiliki manusia sejak lahir.³⁸

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga

³⁶ Mahardin, "Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* Vol. 5 (2022), h. 2.

³⁷ Rifqi Hamdan Fuadhi, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Muntilan" (Magelang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), h. 24.

³⁸ Aksan Hermawan, *Seri Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Demokratis, Gotong Royong, Hingga Cinta Tanah Air*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), h. 35.

dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Sikap semangat kebangsaan dapat seperti mengikuti upacara, menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas baik itu pada saat bertanya atau dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, berkomunikasi dengan guru dan teman.³⁹

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sikap rasa untuk mencintai tanah kelahirannya dan rela berkorban dalam mempertahankan negara. Karakter cinta tanah air harus diterapkan pada saat di sekolah dasar karena masa-masa ini sangat penting bagi siswa untuk tahu arti membela, mempertahankan, menjaga, dan mencintai berbagai kekayaan alam dan budaya yang ada di negeri ini.⁴⁰

12. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi dapat diartikan menghormati dan memandangi hal penting hasil yang telah dicapai. Seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif dapat dibangun melalui penerapan konsep kerja sama dan pengaturan diri dalam melakukan pembelajaran. Dalam pembelajaran dan kerjasama siswa diajarkan bagaimana caranya

³⁹ Fina Alfiana, DKK “Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan Siswa Melalui Model Value Clarification Technique (VCT) Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar,” *Jurnal Perseda* Vol. 2, No. 2 (2019), h. 2.

⁴⁰ Gisha Restu Rillah, DKK “Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa Kelas 5 Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan),” *Journal of Elementary Education* Vol. 6, No. 1 (2022), h. 3.

bergaul, berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda, sehingga akan menumbuhkan indikator bersahabat pada diri siswa.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan tidak ada manusia yang tidak mencintai kedamaian. Cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai. Cinta damai adalah hal yang perlu dikembangkan ketika begitu banyak kejadian kekerasan dan permusuhan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah.⁴¹

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan suka dan tertarik terhadap kegiatan membaca, sehingga seseorang tidak merasa terpaksa untuk melakukannya. Gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan kecenderungan hati untuk memahami dan mengerti isi yang terkandung di dalam teks bacaan serta menrapkannya dalam praktek.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki oleh siswa, bahwa peduli lingkungan bertujuan untuk mendorong kebiasaan mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, menanam

⁴¹ Eko Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 85.

jiwa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta siswa dapat menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupannya.⁴²

17. Peduli Sosial

Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang.

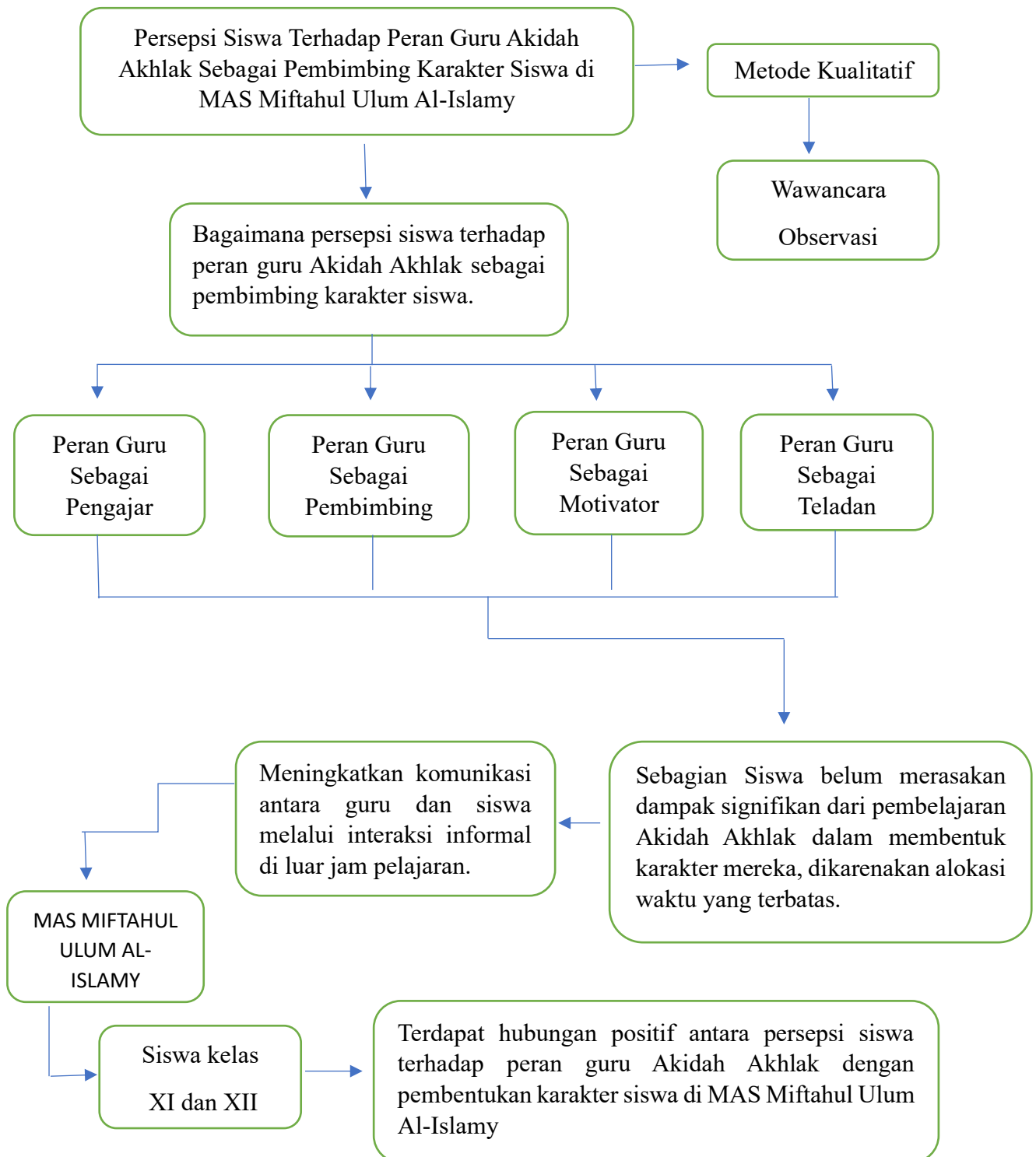
18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

⁴² Eko Suharyanto dan Yunus, h. 91.

C. Kerangka Teoritis

Tabel 2.2 Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergelut dalam tataran analisis deskriptif, bukan analisis statistik.⁴³ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁴⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁵

Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif adalah karena data-data mempengaruhi hasil penelitian deskriptif yang mendalam mengenai Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Karakter Siswa di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Selain itu latar setting yang digunakan bersifat alamiah, tanpa harus memanipulasi salah satu variabelnya.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas.⁴⁶ Penggunaan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang berorientasi pada persepsi siswa. Pendekatan

⁴³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Humaniora*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h. 35.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 17.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 5.

⁴⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), h. 54.

fenomenologis menyoroti pengalaman yang dialami dalam kesadaran individu, yang dikenal sebagai intensionalitas. Konsep ini menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dan objek yang menjadi pusat perhatian dalam proses tersebut.

Jadi, melalui pendekatan fenomenologi, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai persepsi siswa serta bagaimana peran guru sebagai pembimbing karakter siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting, peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan penelitian di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi siswa tentang peran guru sebagai pembimbing karakter.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah MAS Miftahul Ulum Al-Islamy Patereman Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Alasan peneliti memilih MAS Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai Lokasi penelitian adalah karena MAS Miftahul Ulum Al-Islamy merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai akidah dan akhlak. Hal ini sangat relevan dengan tema penelitian yang ingin mengeksplorasi

persepsi siswa terhadap peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) data diartikan sebagai sebuah keterangan yang benar atau nyata.⁴⁸ Data penelitian dapat dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁴⁹ Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti harus sesuai dengan fokus penelitian yaitu Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Karakter Siswa di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara metode wawancara dan metode observasi. Metode wawancara adalah metode yang mengumpulkan data menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Jadi peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang telah terjadi.

⁴⁷ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

⁴⁸ Endah Marendah Ratnaningtyas dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), h. 17.

⁴⁹ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, h. 67.

Data sekunder adalah data atau informasi yang terkait secara tidak langsung dengan permasalahan penelitian tertentu.⁵⁰ Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang diambil dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara dan observasi, data sekunder yaitu studi dokumen. Berikut adalah pemaparan mengenai teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan wawancara untuk memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam penelitian.⁵¹ Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Dengan kemajuan

⁵⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas dkk, h. 29.

⁵¹ Endah Marendah Ratnaningtyas dkk, h. 36.

teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui media telekomunikasi.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada siswa kelas XI dan XII MA Miftahul Ulum Al-Islamy dengan jumlah 6 responden, yang dimana masing-masing perwakilan kelasnya 3 responden dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tujuannya adalah untuk mengungkap tentang peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa di MA Miftahul Ulum Al-Islamy.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan secara langsung, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁵³ Orang yang melakukan observasi disebut *observer*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi sangatlah penting, dikarenakan dengan menggunakan teknik observasi maka peneliti dapat secara langsung melihat suatu kejadian/peristiwa secara rinci, dengan melakukan pengamatan langsung peneliti juga dapat melihat keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan MA

⁵² Amir Hamzah, h. 76.

⁵³ Endah Marendah Ratnaningtyas dkk, h. 33.

Miftahul Ulum Al-Islamy, sehingga pemahaman akan situasi dan kondisi akan lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi non-partisipan, dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini peneliti tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis.

Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana proses pembimbingan karakter oleh guru Akidah Akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dalam bentuk tulisan yaitu berupa buku catatan, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu berupa foto, video, Dibandingkan dengan metode lain maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

Selain observasi non-partisipan dan wawancara tidak terstruktur, disini peneliti akan menggunakan dan mengambil dokumentasi seperti; dokumentasi pada saat wawancara (*interview*) dengan siswa di MA Miftahul Ulum Al-Islamy untuk mengungkap persepsi siswa terhadap peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa di MA Miftahul Ulum Al-Islamy.

Instrumen penelitian ini untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter siswa di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut :

- a) Mengamati interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Metode pembimbingan karakter yang ditetapkan oleh guru Akidah Akhlak.
- c) Mengamati respons siswa terhadap arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru.

Sedangkan melalui wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan wawancara ini antara lain sebagai berikut :

- a) Bagaimana pandangan anda tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter siswa?
- b) Menurut anda, bagaimana sikap dan tindakan guru Akidah Akhlak dalam memberikan teladan bagi siswa?
- c) Bagaimana guru Akidah Akhlak menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa? Menurut anda apakah cara tersebut efektif?
- d) Apakah Anda merasa guru Akidah Akhlak cukup dekat dan memahami kebutuhan siswa? Bisa dijelaskan lebih lanjut?
- e) Apakah Anda merasa ada perubahan dalam sikap atau perilaku Anda setelah mendapatkan bimbingan dari guru Akidah Akhlak? Bisa dijelaskan?

- f) Bagaimana pengalaman Anda selama diajar oleh guru Akidah Akhlak di sekolah?
- g) Apakah ada momen tertentu yang membuat Anda merasa bimbingan dari guru Akidah Akhlak sangat berarti? Bisa diceritakan?

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁴ Adapun tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.⁵⁵ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

⁵⁴ Sugiyono, h. 320.

⁵⁵ Sugiyono, h. 323.

Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal didukung kembali oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang shahih.⁵⁷

Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.⁵⁸

G. Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dimana peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi

⁵⁶ Sugiyono, h. 325.

⁵⁷ Amir Hamzah, h. 36.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 210-211 .

⁵⁹ Lexy J Moleong, h. 324.

siswa terhadap peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karakter di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶⁰ Trianggulasi data memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data sebagai perbandingan seperti:

1. Membandingkan data dari metode yang sama dengan sumber yang berbeda dengan memanfaatkan teori lain untuk memeriksa data dengan tujuan penjas pembeding.
2. Membandingkan sumber data yang sama dari observasi dengan data dari wawancara.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk meluruskan dalam pengumpulan data

Jadi, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang suatu kejadian tertentu dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, melalui triangulasi maka peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁶¹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa, teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data

⁶⁰ Lexy J Moleong, h. 330.

⁶¹ Sugiyono, h. 368.

penelitian, triangulasi merupakan salah satu pengukuran kepercayaan (*credibility*) yang biasa digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy Patereman kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, dengan fokus pada persepsi siswa terhadap peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing karakter siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan 6 responden siswa kelas XI dan XII masing-masing 3 siswa perkelas, dengan menggunakan teknik random sampling, observasi non partisipan dan dokumentasi. Berikut adalah paparan data berdasarkan tiga fokus penelitian.

1. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi non partisipan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy telah menjalankan beberapa peran penting yaitu sebagai pengajar, pembimbing, motivator dan teladan.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru Akidah Akhlak menyampaikan materi tentang nilai-nilai keimanan, akhlak mulia dan etika islam dengan metode ceramah dan diskusi. Misalnya guru menjelaskan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab melalui kisah sehari-hari, kisah nabi dan sahabat. Hal ini sejalan

dengan hasil wawancara Faiqotul Himmah siswa kelas XII, Ia mengatakan:

“Perannya sangat dekat dengan siswa karena guru akidah ahlak tidak selalu mengajari tentang pelajaran saja, tetapi guru Akidah Akhlak juga menerangkan tentang kehidupan sehari-hari yang bertujuan sama ahlak juga. Jadi saya dapat memahaminya dengan baik.”⁶²

Hal ini senada dengan pendapat Halimatus Zahroh siswa kelas XI, Ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak selalu memberikan pemahaman dan penjelasan bahwasanya nilai-nilai akhlaqul karimah harus tercermin di dalam kehidupan sehari-hari, seperti seorang siswa harus disiplin, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, jujur, dan sopan santun.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Faiqotul Himmah dan Halimatus Zahroh di atas dapat di ketahui bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai materi akidah akhlak, Guru juga memiliki komunikasi yang baik dengan siswa serta berperan dalam membentuk karakter mereka melalui kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang aplikatif, seperti metode ceramah dan kisah inspiratif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai akhlaqul

⁶² Wawancara Bersama Faiqotul Himmah Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

⁶³ Wawancara bersama Halimatus Zahroh siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

karimah dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa Guru Akidah Akhlak menggunakan pendekatan ceramah dan kisah inspiratif, mengaitkan teori dengan kisah nyata jadi siswa cepat memahaminya.⁶⁴

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat serta edukasi secara langsung kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas, terkait perilaku sehari-hari seperti sopan santun dan disiplin. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Nur Jamila siswa kelas XII, Ia mengatakan:

“Selama mendapatkan bimbingan dari guru Akidah Akhlak, saya merasa sangat berkesan dan terbantu, terutama dalam hal membangun kepercayaan diri saya. Sebelum ini, saya termasuk orang yang cenderung minder dan jarang berani berbicara di depan umum atau bersosialisasi dengan banyak orang. Tapi guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat dan dorongan yang membuat saya lebih berani dan percaya diri. Guru selalu bilang kalau setiap orang punya kelebihan masing-masing dan kita harus percaya bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, cara beliau membimbing juga tidak menghakimi, justru membuat saya nyaman untuk terbuka dan cerita. Sekarang saya jadi lebih mudah bergaul dengan teman-teman dan tidak terlalu takut salah Ketika berbicara. Bimbingan dari guru benar-benar membawa perubahan positif dalam diri saya, terutama dalam hal keberanian atau percaya diri”⁶⁵

⁶⁴ Observasi Di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, Pada Tanggal 6 Mei 2025.

⁶⁵ Wawancara bersama Nur Jamila siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

Hal ini senada dengan pendapat Siti Fatonah Siswa kelas XI, Ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak sering menasehati dan menegur siswa yang datang sekolah terlambat, berpakaian tidak rapi, berkata tidak sopan dengan teman atau ke yang lebih tua, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR biasanya satu sampai tiga kali akan diberikan nasehat, empat kali lebih melakukan kesalahan diberikan hukuman, mengerjakan tugas yang sama sebanyak 2 kali.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Jamila dan Siti Fatonah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menjalankan peran sebagai pembimbing karakter dengan sangat baik. Guru sering memberikan nasihat dan dorongan agar siswa menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi dan berbicara. Selain itu, guru juga memberikan teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti datang terlambat, berpakaian kurang rapi, atau tidak mengerjakan tugas. Teguran yang diberikan bersifat mendidik, bertujuan agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya.

c. Sebagai Motivator

Guru membangkitkan motivasi belajar siswa agar semangat dalam belajar supaya siswa mendapatkan hasil yang optimal, serta memberikan

⁶⁶ Wawancara bersama Siti Fatonah Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Berikut hasil wawancara dengan Siti Humairoh siswa Kelas XI, Ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak selalu memotivasi saya, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Misalnya, ketika saya merasa kesulitan memahami suatu materi, guru tidak hanya menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana tetapi juga memberikan dorongan agar saya tidak menyerah.”⁶⁷

Hal ini senada dengan pendapat Lailatul Mubarakah siswa kelas XII, Ia mengatakan:

“Saya merasa termotivasi saat belajar Akidah Akhlak karena guru saya selalu memberikan motivasi dan dukungan, terutama ketika saya menghadapi kesulitan. Ketika saya merasa sulit memahami suatu materi, guru saya tidak hanya menjelaskan kembali dengan cara yang lebih mudah dipahami, tetapi juga memberikan semangat dan dorongan agar saya tidak putus asa dan terus berusaha untuk memahami materi tersebut. Dengan demikian, saya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan saya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Humairoh dan Lailatul Mubarakah, dua siswa dari kelas XI dan XII, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memotivasi siswa sangat penting, terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Siti Humairoh mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberikan motivasi, terutama saat ia menghadapi kesulitan dalam belajar. Ketika Humairoh merasa kesulitan memahami materi, guru tidak

⁶⁷ Wawancara bersama Siti Humairoh siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

⁶⁸ Wawancara bersama Lailatul Mubarakah siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

hanya menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana, tetapi juga memberikan dorongan agar ia tidak menyerah. Hal ini menunjukkan pendekatan yang mendukung dan penuh perhatian dari guru, yang berfokus pada pemahaman siswa.

Senada dengan itu, Lailatul Mubarakah juga merasakan motivasi yang sama. Ia menyatakan bahwa dukungan dan motivasi dari gurunya sangat membantu, terutama ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah Akhlak. Guru tidak hanya menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami, tetapi juga memberikan semangat dan dorongan agar Laila tidak putus asa. Dengan dukungan tersebut, Lailatul merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru Akidah Akhlak berperan sebagai motivator dalam proses belajar siswa. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan materi pembelajaran tetapi juga berperan aktif dalam membangkitkan semangat siswa, terutama disaat ada siswa yang merasa kesulitan memahami materi Akidah Akhlak.

d. Sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Karena gerak gerik guru akan selalu diperhatikan dan menjadi contoh bagi siswa. Berikut hasil wawancara dengan Siti Fatonah siswa Kelas XI, ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak selalu memberikan contoh teladan seperti pemahaman dan penjelasan bahwasanya nilai-nilai akhlaqul karimah harus tercermin di dalam kehidupan sehari-hari, seperti seorang siswa harus disiplin, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, jujur, dan sopan santun.”⁶⁹

Hal ini senada dengan pendapat Faiqotul Himmah siswa kelas XII,

Ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak selalu mengajarkan kami untuk menerapkan akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Beliau juga memberikan contoh teladan yang baik serta menjelaskan bagaimana mempunyai akhlak yang baik itu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kami bisa menjadi pribadi yang lebih baik.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Fatonah dan Faiqotul Himmah, mereka menyatakan bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberikan contoh teladan yang baik. Mereka menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak mengajarkan pentingnya nilai-nilai akhlaqul karimah yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa sikap disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran, dan sopan santun adalah beberapa nilai yang ditekankan oleh guru sebagai bagian dari akhlak yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara yang di sampaikan oleh Siti Fatonah dan Faiqotul Himmah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu Guru Akidah Akhlak menunjukkan sikap yang

⁶⁹ Wawancara bersama Siti Fatonah Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

⁷⁰ Wawancara bersama Faiqotul Himmah Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

mencerminkan akhlak mulia seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga disiplin waktu. peneliti melihat guru menegur siswa yang melakukan kesalahan seperti siswa yang berbicara tidak sopan, menasehati siswa yang sering datang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.⁷¹

2. Upaya untuk Mengoptimalkan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Karakter Siswa

Berdasarkan wawancara siswa menganggap guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius, jujur dan disiplin juga sekaligus menjadi contoh yang baik tetapi efektivitas ini terhambat oleh keterbatasan waktu pelajaran yang hanya satu kali dalam Satu minggu. Berikut penjelasan dari Faiqotul Himmah siswa kelas XII, Ia mengatakan:

“Menurut saya guru Akidah Akhlak sudah bagus dalam membimbing siswa, tetapi membosankan. kalau bisa diperbanyak lagi kegiatan praktik seperti diskusi kelompok atau roleplay tentang akhlak sehari-hari. Jadi kita nggak cuma dengerin ceramah aja, tapi juga ikut merasakan langsung bagaimana menerapkan nilai akhlak itu.”⁷²

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Faiqotul Himmah menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh guru sudah efektif dalam membimbing siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai akhlak. Namun, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh

⁷¹ Observasi Di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, Pada Tanggal 6 Mei 2025.

⁷² Wawancara Bersama FH Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

ceramah terkadang bikin bosan. Oleh karena itu, siswa mengusulkan agar kegiatan praktik seperti diskusi kelompok dan roleplay lebih sering diterapkan agar mereka dapat mengalami langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Halimatus Zahroh siswa kelas XI. Ia mengatakan:

“Guru Akidah Akhlak menjadikan pembelajarannya lebih seru karena menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswanya dengan memberikan contoh di kehidupannya, jadi kita sangat termotivasi. Akan tetapi waktu jam pelajaran satu jam dalam satu minggu itu terlalu sedikit. Kurangnya jam pelajaran yang satu kali dalam satu minggu ini dirasa sangat kurang sekali. Dikarenakan guru juga benar-benar membimbing kami dengan sangat baik.”⁷³

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Guru yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mampu memotivasi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya satu jam dalam seminggu menjadi tantangan tersendiri, karena siswa merasa waktu tersebut tidak cukup untuk mendalami materi dan berdiskusi lebih lanjut

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Lailatul Mubarakah siswa kelas XII, Ia mengatakan:

"Saya pribadi suka cara guru Akidah Akhlak menjelaskan, tapi kadang rasanya kurang waktu buat benar-benar paham."

⁷³ Wawancara Bersama Halimatus Zahroh Siswa kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

Pelajarannya cuma sebentar, jadi kalau kita lagi ingin nanya lebih dalam soal masalah yang kita hadapi, waktunya udah habis. Mungkin kalau ada tambahan waktu seperti kegiatan mentoring atau diskusi di luar jam pelajaran, itu bisa lebih membantu. Saya juga berharap ada kegiatan di luar kelas yang berkaitan sama akhlak.”⁷⁴

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa metode pengajaran guru Akidah Akhlak sudah efektif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan bagi siswa yang ingin mendalami lebih jauh konsep akhlak dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, adanya tambahan waktu melalui kegiatan mentoring, diskusi di luar jam pelajaran, atau pembelajaran di luar kelas dapat menjadi solusi untuk memperkuat pemahaman siswa dan memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Siti Humairoh siswa kelas XI, Ia mengatakan:

”Menurut saya guru Akidah Akhlak udah cukup perhatian, tapi kadang siswa jadi kurang semangat karena penyampaian materinya itu-itu aja. Kalau bisa dikasih tugas-tugas yang lebih kreatif kayak bikin kelompok tentang nilai akhlak dan mempraktikannya di depan kelas, biar kita lebih aktif dan paham. Selain itu, akan lebih baik kalau guru Akidah Akhlak lebih sering ngobrol santai sama kita di luar kelas, jadi kita bisa cerita juga kalau ada masalah, nggak harus nunggu pelajaran.”⁷⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak sudah cukup perhatian dalam membimbing siswa. Namun,

⁷⁴ Wawancara Bersama Lailatul Mubarakah Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

⁷⁵ Wawancara Bersama Siti Humairoh Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, Pada Tanggal 28 April 2025.

metode penyampaian materi yang kurang variatif membuat siswa kehilangan semangat dalam belajar. Oleh karena itu, adanya tugas-tugas kreatif kayak bikin kelompok tentang nilai akhlak dan mempraktikannya di depan kelas, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, interaksi yang lebih santai di luar kelas juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman dan masalah yang mereka hadapi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Nur Jamila siswa kelas XII, Ia mengatakan:

"Saya merasa pelajaran Akidah Akhlak penting banget, tapi cara penyampaiannya kadang monoton. Kalau guru bisa pakai media seperti video atau game edukasi yang relate sama kehidupan kita, mungkin siswa jadi lebih semangat. Terus, lebih enak juga kalau sesekali belajar di luar kelas, jadi nggak jenuh. Guru Akidah Akhlak sebenarnya udah perhatian sama siswa, tapi kayaknya belum semua siswa merasa dekat. Mungkin perlu pendekatan yang lebih personal, kayak ngobrol santai di luar jam pelajaran."⁷⁶

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, metode penyampaian yang monoton dapat mengurangi semangat belajar. Penggunaan media seperti video atau game edukasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, pembelajaran di luar kelas

⁷⁶ Wawancara bersama Nur Jamila Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 29 April 2025.

dapat membantu menciptakan suasana baru yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Siti Fatonah siswa kelas

XI, Ia mengatakan:

“Gurunya baik sering cerita tentang akhlak yang membuat saya berfikir supaya pentingnya ke jujur. Tapi pelajarannya sangat singkat sekali, jadi saya tidak sempat untuk bertanya-tanya yang lebih mendalam. Kalau bisa saat Pelajaran akidah akhlak, guru mengajak siswa belajar diluar kelas agar mempunyai suasana yang baru.”⁷⁷

Kesimpulan dari hasil wawancara Siti Fatonah menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran. Namun keterbatasan waktu dalam pembelajaran menjadi kendala bagi siswa untuk menggali lebih dalam materi yang diajarkan. Oleh karena itu, gagasan untuk belajar di luar kelas dapat menjadi solusi yang baik untuk menciptakan suasana baru yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk mengoptimalkan peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter siswa dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya penambahan durasi waktu pembelajaran. Siswa merasa bahwa waktu satu jam dalam satu minggu terlalu singkat untuk membahas materi sekaligus berdiskusi secara mendalam mengenai akhlak. Dengan adanya waktu yang lebih panjang, siswa dapat lebih leluasa

⁷⁷ Wawancara Bersama Siti Fatonah Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, pada tanggal 28 April 2025.

menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Kedua, pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas agar tercipta suasana baru yang lebih segar dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan siswa.

B. Pembahasan

1. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Karakter

Guru merupakan contoh dan teladan bagi peserta didik.⁷⁸ Sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik guru selalu menerapkan seperti sopan santun, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati.⁷⁹ Hal itu juga terjadi pada guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. Guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy memainkan peran yang strategis sebagai pengajar, pembimbing, motivator dan teladan.

Sebagai pengajar guru menyampaikan materi yang relevan seperti religiusitas, kejujuran dan disiplin. Pendekatan ceramah dan tanya jawab yang digunakan sejalan bahwa guru sebagai pengajar harus mentransfer ilmu secara sistematis.⁸⁰ Berdasarkan hasil olah data penelitian di lapangan, maka peneliti memperoleh data tentang peran guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan sebagai mana berikut.

⁷⁸ Mulyasa, h. 12.

⁷⁹ Rizky Aviatin, "Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 12, N (2023), h. 261.

⁸⁰ Rusydi Ananda, 2019.

a. *Guru sebagai pengajar*

Sebagai pengajar, guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy menyampaikan materi tentang nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dengan metode ceramah dan diskusi, serta menggunakan kisah kehidupan sehari-hari maupun cerita inspiratif dari Nabi dan sahabat. Hal ini senada dengan pendapat Rusydi yang menjelaskan Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas yaitu menyampaikan materi tentang nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan dan memberikan contoh dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi yang melibatkan kisah teladan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Moh Zahiq terkait efektivitas peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing akhlak siswa.⁸¹

Namun, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang hanya satu jam satu kali dalam seminggu menjadi kendala dalam pengembangan diskusi yang lebih mendalam dan pemahaman nilai akhlak oleh siswa. Mulyasa dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter* mengungkapkan bahwa efektifitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh durasi interaksi antara guru dan siswa, sehingga

⁸¹ Moh. Zahiq, h. 365.

pembelajaran karakter seharusnya memiliki waktu lebih banyak untuk berdiskusi dan melakukan refleksi.⁸²

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru selain sebagai pengajar mempunyai tupoksi yang tak kalah penting yaitu sebagai pembimbing, guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, memahami moral keagamaan agar memiliki sifat dan karakter yang baik, Hal ini senada dengan pendapat Syaifin yang menjelaskan guru mata pelajaran akidah akhlak sangat berperan penting, karena untuk membimbing, mengawasi dan mengarahkan siswa agar memiliki sifat dan karakter yang baik.⁸³

Sebagai pembimbing guru memberikan nasihat langsung untuk membentuk sikap religious dan bertanggung jawab. Namun bimbingan bersifat *insidental* dan tidak terstruktur bahwa kekurangan waktu Pelajaran Akidah Akhlak menghambat bimbingan individu. Sebagai motivator penggunaan cerita teladan efektif membangkitkan motivasi siswa tetapi tanpa kegiatan praktik nilai-nilai akhlak kurang terinternalisasi.⁸⁴

⁸² Mulyasa, h. 12.

⁸³ Riyo Asmin Syaifin, h. 68.”

⁸⁴ Fitri Handayani, h. 32.

c. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy sering membangkitkan semangat siswa, terutama saat siswa menghadapi kesulitan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Moh. Zahiq, yang menekankan bahwa sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar semangat dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi hasil belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.⁸⁵

d. Guru Sebagai Teladan

Sebagai teladan, guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji, seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga disiplin waktu. Hal ini senada dengan pendapat Moh. Zahiq, yang menegaskan bahwa guru menjadi figure dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku yang sopan.⁸⁶

Persepsi siswa terhadap guru Akidah Akhlak cenderung positif. Guru bersikap tegas namun tetap penuh perhatian, misalnya dengan memberikan teguran kepada siswa yang datang terlambat, berpakaian kurang rapi, atau

⁸⁵ Moh. Zahiq, h. 366.

⁸⁶ Moh. Zahiq, h. 366.

menggunakan bahasa yang tidak sopan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru selalu konsisten dalam menerapkan aturan serta membimbing siswa melalui contoh-contoh perilaku yang baik. Dengan menegur dan memberikan hukuman yang mendidik, guru menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Teguran yang disampaikan tidak membuat siswa merasa dipermalukan, melainkan bertujuan membentuk kesadaran moral dalam diri siswa.

Selain itu para siswa juga merasakan bahwa guru Akidah Akhlak menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru Akidah Akhlak dalam sikap jujur, disiplin, dan sopan santun menjadi contoh yang nyata bagi siswa. Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa ia merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena mendengar cerita dan nasihat dari guru Akidah Akhlak. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta pendekatan yang personal membuat nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.⁸⁷

Melalui observasi secara langsung, peneliti juga menyaksikan bahwa guru Akidah Akhlak secara konsisten menjalankan perannya sebagai pendidik karakter. Dalam berbagai kesempatan, peneliti melihat bagaimana guru memberikan nasihat, menegur siswa dengan bijak, serta menanamkan

⁸⁷ Moh. Zahiq, h. 366.

nilai-nilai akhlak yang baik seperti disiplin, dan menggunakan Bahasa yang sopan santun secara terus menerus.⁸⁸ Hal ini memperkuat temuan peneliti bahwa guru Akidah Akhlak MAS Miftahul Ulum Al-Islamy benar-benar hadir sebagai teladan, pembimbing, dan motivator, bukan hanya sekedar menjadipengajar.

2. Upaya untuk Mengoptimalkan Peran Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kejujuran, disiplin, dan sikap sosial. Siswa mengakui bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak positif bagi pembentukan sikap dan perilaku siswa MAS Miftahul Ulum Al-Islamy.

Namun, keberhasilan pembelajaran ini menghadapi tantangan utama, yaitu keterbatasan waktu pelajaran yang hanya satu jam dalam satu minggu. Siswa merasa bahwa durasi tersebut tidak cukup untuk mendalami materi, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan lebih dalam mengenai materi akidah akhlak. Akibatnya, sebagian besar pembelajaran masih bersifat ceramah, yang dirasa monoton oleh sebagian siswa.

⁸⁸ Rito Asmin Asyaifin, h. 68.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kebijakan dari pihak sekolah untuk mempertimbangkan penambahan alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak, agar materi akidah akhlak yang berkaitan dengan pembentukan karakter dapat tersampaikan dengan lebih maksimal dan aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih variatif juga dibutuhkan agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam suasana yang monoton di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas dapat menjadi alternatif yang menyegarkan, karena dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih terbuka dan aktif dalam menyerap nilai-nilai moral yang disampaikan.⁸⁹ Guru juga diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, serta kepedulian yang ditunjukkan guru secara konsisten mampu memberikan dampak yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan adalah memperkuat dukungan institusional dari sekolah dengan menyediakan pelatihan rutin bagi guru agar dapat terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan moral siswa zaman sekarang.⁹⁰ Sekolah juga dapat

⁸⁹ Rizka Awaluddin dan Muhammad Wahyu Setiyadi, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (2023), h. 291.

⁹⁰ Alfiandrizar, DKK, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di MTS Negeri 2 Agam," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 No. (2023), h. 14386–14397.

mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam berbagai aktivitas non-akademik seperti kegiatan keagamaan, organisasi siswa, dan proyek sosial yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak secara langsung. Dengan sinergi antara waktu belajar yang cukup, pendekatan pembelajaran yang inovatif, keteladanan guru yang konsisten, dan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan, maka peran guru akidah akhlak dalam membimbing karakter siswa dapat meningkat secara signifikan dan berdampak positif dalam pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing Karakter

Persepsi siswa terhadap guru Akidah Akhlak cenderung positif. Guru Akidah Akhlak telah menjalankan beberapa fungsi utama, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan.

- a. Sebagai Pengajar*, guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy menyampaikan materi akhlak dan keimanan dengan metode ceramah.
- b. Sebagai Pembimbing*, guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy memberikan nasihat dan arahan kepada siswa dalam menghadapi masalah karakter, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.
- c. Sebagai Motivator*, guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy selalu memberikan dorongan kepada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar dan membentuk karakter yang baik.
- d. Sebagai Teladan*, guru Akidah Akhlak di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan hal-hal yang baik, sehingga menjadi panutan bagi siswa.

2. Upaya untuk Mengoptimalkan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Karakter Siswa

Agar pembinaan karakter lebih berhasil dan memberikan dampak nyata, beberapa upaya dapat dilakukan, seperti menambah durasi pembelajaran Akidah Akhlak, menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti diskusi kelompok, roleplay, atau pembelajaran di luar kelas, serta meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa melalui interaksi informal di luar jam pelajaran.

B. Saran

- 1. Bagi Guru Akidah Akhlak,** Guru sebaiknya menggunakan cara belajar yang membuat siswa ikut aktif dan bisa langsung mempraktikkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti diskusi kelompok, *roleplay*, dan penggunaan media digital dapat membantu siswa lebih memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik secara nyata. Selain itu, guru perlu meningkatkan komunikasi dengan siswa, agar siswa merasa nyaman dalam menerima bimbingan dan lebih terbuka dalam berdiskusi tentang permasalahan yang mereka hadapi.
- 2. Bagi Siswa,** Siswa perlu menyadari bahwa pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk menerapkan nilai akhlak yang baik, yang telah diajarkan oleh guru dalam setiap tindakan mereka. Selain itu, mereka harus mengembangkan sikap yang lebih aktif dalam pembelajaran, seperti berani bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Menghargai bimbingan yang diberikan oleh guru juga

menjadi hal yang penting, dengan menjaga sikap disiplin, jujur, dan sopan santun dalam setiap interaksi, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam dalam diri mereka.

3. **Bagi Sekolah,** Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, disarankan agar sekolah mempertimbangkan penambahan alokasi waktu untuk pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami dengan lebih mendalam dan diterapkan dalam kehidupan siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan berkala agar dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya,** dapat melakukan analisis perbandingan dengan sekolah lain yang memiliki kurikulum serupa, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran guru akidah akhlak dalam membimbing karakter siswa di berbagai konteks. Hal ini akan memberikan nilai tambah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis akidah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Aviatin, Rizky. "Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 12, N (2023).
- Awaluddin, Rizka, and Muhammad Wahyu Setiyadi. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Berbentuk Jelajah Lingkungan Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa A . Pendahuluan Kegiatan Pembelajaran Dapat Dikatakan Efektif Jika Terprogram Dengan Baik Sehingga Siswa Dapat Mencapainya Dan Menjadi Le." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 4 (2023).
- Azhari. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 2 Banyuasin III." *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.7 (2013).
- Dkk, Alfiandrizar. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di MTS Negeri 2 Agam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol. 3 No. (2023).
- Dkk, Endah Marendah Ratnaningtyas. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Dkk, Hariyadi. *Mewujudkan Kemandirian Belajar : Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. Lamongan: Badan Penerbit STIEPARI Press, 2023.
- Dkk, Juriah Ramadhani. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020.
- Fatonah Siti, Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy. "Hasil Wawancara", 2025.
- Fina Alfiana, Dkk. "Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan Siswa Melalui Model Value Clarification Technique (Vct) Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *Perseda* Vol. 2 (2019).
- Fitria, Nurul. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Fuadhi, Rifqi Hamdan. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan." Magelang: Program Studi Pendidikan Agama

- Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Gisha Restu Rillah, Dkk. "Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa Kelas 5 Tema 7 (Peristiwa Dalam Kehidupan)." *Journal of Elementary Education* Vol. 6 (2022).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial Humaniora*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Handayani, Fitri. "Pelaksanaan Layanan Konseing Individual Dalam Meningkatkan Self Actualization Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru," 2020.
- Handayani, Fitri. "Peran Guru Akidah Akhlak Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma," 2020.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hermawan, Aksan. *Seri Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Demokratis, Gotong Royong, Hingga Cinta Tanah Air*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019.
- Himmah, Faiqotul. Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy "Hasil Wawancara," 2025.
- Humairoh, Siti. Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy "Hasil Wawancara," 2025
- Jamila, Nur. Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy "Hasil Wawancara," 2025.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Kenosis Jurnal Kajian Teori* Vol. 4 No. (2018).
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Intregitas Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Mahardin, Dkk. "Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Togetherpada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* Vol. 5 (2022).
- Masqudi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Mubarokah, Lailatul. Siswa Kelas XII MAS Miftahul Ulum Al-Islamy "Hasil Wawancara," 2025.
- Muhammad Ali Sodik, dan Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Observasi Di MAS Miftahul Ulum Al-Islamy, Pada Tanggal 6 Mei 2025.
- Perwitasari, Rahma. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro." Lampung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Putri, Amadea Rizka. "Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Adab Kepada Kedua Orang Tua Dan Guru Untuk Siswa Kelas X Madrasah Aliyah." Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 5, no. No. 1 (2016).
- Rohman, Abdul. *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- Sakdiyah, Halimatus. Siswa Kelas XI MAS Miftahul Ulum Al-Islamy "Hasil Wawancara," 2025.
- Samuel Mamonto, Dkk. *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syaifin, Riyo Asmin. "Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Didi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru." *Jurnal Al-Qayyimah* Vol.5 (2022).
- Ubaidillah. "Islam Dan Pendidikan Karakter (Analisis Nilai Karakter Dalam QS: An Nahl:90)." *Tasyri' 2* (2018).
- Usiono, Khoirun Nida dan. "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.5 (2023).
- Wulandari, Ika Septiana. "Analisis Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Dan

Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Bank Syariah Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Inverning.” Salatiga: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Yunus, Eko Suharyanto. *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Zahiq, Moh. “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa.” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023).

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PERTANYAAN

DENGAN PESERTA DIDIK

1. Bagaimana pandangan anda tentang peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing karakter siswa?
2. Menurut anda, bagaimana sikap dan tindakan guru Akidah Akhlak dalam memberikan teladan bagi siswa?
3. Bagaimana guru Akidah Akhlak menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa? Menurut anda apakah cara tersebut efektif?
4. Apakah Anda merasa guru Akidah Akhlak cukup dekat dan memahami kebutuhan siswa? Bisa dijelaskan lebih lanjut?
5. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam sikap atau perilaku Anda setelah mendapatkan bimbingan dari guru Akidah Akhlak? Bisa dijelaskan?
6. Apa yang membuat kamu merasa termotivasi saat belajar Akidah Akhlak?
7. Bagaimana pengalaman Anda selama diajar oleh guru Akidah Akhlak di sekolah?
8. Apakah ada momen tertentu yang membuat Anda merasa bimbingan dari guru Akidah Akhlak sangat berarti? Bisa diceritakan?

*Lampiran 2***INSTRUMEN OBSERVASI**

1. Mengamati interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Metode pembimbingan karakter yang ditetapkan oleh guru Akidah Akhlak.
3. Mengamati respons siswa terhadap arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru.

*Lampiran 3***FOTO-FOTO DOKUMENTASI***Gambar 1 kegiatan pembelajaran*



Gambar 2 Wawancara dengan Siswa Kelas XI

(Halimatus Zahroh)

Gambar 3 Wawancara dengan Siswa Kelas XI

(Siti Fatonah)



Gambar 4 Wawancara dengan Siswa Kelas XI

(Siti Humairoh)





Gambar 5 Wawancara dengan Siswa Kelas XII

(Faiqotul Himmah)

Gambar 6 Wawancara dengan Siswa Kelas XII

(Nur Jamila)



Gambar 7 Wawancara dengan Siswa Kelas XII

(Lailatul Mubarokah)



Lampiran 4

JADWAL PELAJARAN

MA. MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY
Semester Ganjil
Tahun Pelajaran 2025/2026

Hari	Jam	Pukul	Kelas X / FASE - E		Kelas XI IPA		Kelas XII MIPA		KG
			KG		KG		KG		
UPACARA / OLAH RAGA									
Senin	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.15							
	2	08.15 - 08.50	Geografi	7	Matematika	2	Mandarin	5	
	3	08.50 - 09.30	Geografi	7	Matematika	2	B. Inggris	3	
4	09.30 - 10.15	Matematika	2	B. Inggris	3	PKn	1		
ISTIRAHAT									
5	10.15 - 10.40								
6	10.40 - 11.20	B. Inggris	3	Alqur'an Hadist	10	Matematika (P)	2		
7	11.20 - 12.00	B. Inggris	3	Alqur'an Hadist	10	Matematika (P)	2		
MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK (Juz Amma)									
Selasa	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.10	Biologi	13	B. Indonesia	11	Fiqh	12	
	2	08.10 - 08.50	Biologi	13	B. Indonesia	11	Fiqh	12	
	3	08.50 - 09.30	Matematika	2	Biologi	13	B. Indonesia	11	
4	09.30 - 10.10	Matematika	2	Biologi	13	B. Indonesia	11		
ISTIRAHAT									
5	10.10 - 10.40								
6	10.40 - 11.20	B. Indonesia	11	PKn	1	Matematika	2		
7	11.20 - 12.00	B. Indonesia	11	PKn	1	Biologi	13		
MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK (Juz Amma)									
Rabu	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.10	Alqur'an Hadist	9	Kimia	15	Mandarin	4	
	2	08.10 - 08.50	Alqur'an Hadist	9	Kimia	15	Mandarin	4	
	3	08.50 - 09.30	Kimia	15	Biologi	13	Alqur'an Hadist	9	
4	09.30 - 10.10	Kimia	15	Biologi	13	Alqur'an Hadist	9		
ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.20	TIK	5	Mandarin	4	Biologi	13		
6	11.20 - 12.00	TIK	5	Mandarin	4	Biologi	13		
MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK (Juz Amma)									
Kamis	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.10	Sejarah	7	B. Indonesia	11	TIK	5	
	2	08.10 - 08.50	Sejarah	7	SKI	9	TIK	5	
	3	08.50 - 09.30	Fiqh	12	Matematika	2	B. Indonesia	11	
4	09.30 - 10.10	Fiqh	12	Kimia	15	B. Indonesia	11		
ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.20	B. Indonesia	11	Fiqh	12	Kimia	15		
6	11.20 - 12.00	SKI	9	Fiqh	12	Kimia	15		
MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK (Juz Amma)									
Jumat	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.10	Sosiologi	7	Bahasa Arab	6	B. Inggris	3	
	2	08.10 - 08.50	Sosiologi	7	Bahasa Arab	6	B. Inggris	3	
	3	08.50 - 09.30	Ekonomi	8	B. Inggris	3	Bahasa Arab	6	
4	09.30 - 10.10	Ekonomi	8	B. Inggris	3	Bahasa Arab	6		
ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.20	Bahasa Arab	6	TIK	5	Matematika	2		
6	11.20 - 12.00	PKn	1	TIK	5	Matematika	2		
MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK (Juz Amma)									
Sabtu	0	07.15 - 07.30							
	1	07.30 - 08.10	Mandarin	4	Aqidah Akhlak	6	Fisika	14	
	2	08.10 - 08.50	Mandarin	4	Aqidah Akhlak	6	Fisika	14	
	3	08.50 - 09.30	Fisika	14	Mandarin	4	Aqidah Akhlak	6	
4	09.30 - 10.10	Fisika	14	SKI	9	Aqidah Akhlak	6		
ISTIRAHAT									
5	10.10 - 11.20	Aqidah Akhlak	6	Fisika	14	SKI	9		
6	11.20 - 12.00	Aqidah Akhlak	6	Fisika	14	SKI	9		

KG	Nama
1	H. Abusiri, S. Pd., M. Pd. I
2	Akh. Fathoni, S. Pd
3	Dewi Amalinda, S. Pd
4	Moch. Abid Tohir, B. A
5	Moh. Yasin Al Fatis, S. Pd
6	M. Mustofa Hilmi, S. Pd. I
7	Nourma Firdausi, S. Pd
8	Ummu Matul Ulyah, S. Pd
9	Ahmad Quzairi, S. Pd. I
10	Lu'luul Mukarromah, S. Pd
11	Moh. Bahrudiyadi, S. Pd
12	Anti Niowatun, S. Pd. I
13	Al-fa Achmad, S. Pd
14	Heriyanto, S. Pd
15	Safira Ardila, S. Pd

Nama Wali Kelas
Nourma Firdausi, S. Pd
Ahmad Quzairi, S. Pd. I
Moh. Yasin Al Fatis, S. Pd

